
Faktor-Faktor Pendukung Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 3 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019

Veronika Mursiti^{1*}

^{1*} SMK Negeri 3 Metro, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Lampung, Indonesia

correspondence e-mail: veronikamursiti12@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the factors supporting the cooperation of guidance and counseling teachers with subjects in guidance and counseling services. The research design used is a qualitative approach. The subject of the research is the teacher of guidance and counseling, subjects. Collecting data using interviews and observation. Data analysis using data reduction, data presentation and drawing conclusions testing the validity of the data is done by increasing the persistence of observations. The research design used is a qualitative approach. The research subjects are Guidance and Counseling teachers, subjects. Collecting data using interviews and observation. Data analysis using data reduction, data presentation and drawing conclusions testing the validity of the data is done by increasing the persistence of observations. The conclusion of this study is that there are several factors supporting the cooperation of Guidance and Counseling teachers in collaboration with subjects in Guidance and Counseling services, namely Guidance and Counseling Teachers and subject teachers who have awareness about their own abilities and others, Guidance and Counseling teachers and subject teachers. realize that in dealing with student problems, the background of the problem must be known so that it can be resolved immediately. Guidance and Counseling teachers and subject teachers communicate intensely about student development, Guidance and Counseling teachers and subject teachers need understanding from each party, Guidance and Counseling teachers provide guidance to subject teachers in collaboration, Guidance and counseling teachers and eye teachers learning to be open and trust each party.

Keywords: Cooperation; Guidance and counseling; Subject teachers

Riwayat artikel:

Dikirim:

12 Oktober 2022

Revisi

27 Oktober 2022

Diterima

14 November 2022



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. Pendahuluan

Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di sekolah, memerlukan intervensi dan peran serta dari segenap pelaku pendidikan. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pengemban misi Bimbingan dan Konseling tidak akan dapat berbuat banyak tanpa bantuan dan kerjasama dengan personal terkait lainnya yang juga berperan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru mata pelajaran merupakan pihak yang paling banyak berhubungan dengan siswa, sehingga jalinan kerjasama guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran akan membantu terlaksananya pelayanan Bimbingan dan Konseling secara menyeluruh dan terpadu. kerjasama dalam pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling ini penting sekali agar lebih mudah mencapai keberhasilan. Pelayanan Bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan mengesampingkan kerjasama antar berbagai pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak, akan sulit mencapai keberhasilan. Bimbingan dan Konseling tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya dukungan dari guru-guru lain atau bahkan orang tua di rumah.

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah tidak dapat berdiri sendiri namun memerlukan koordinasi dengan berbagai pihak. Kerjasama yang dikembangkan itu, tujuannya adalah untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapi serta mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan guna mencapai kedewasaan siswa.

Layanan Bimbingan dan konseling di sekolah akan lebih efektif bila guru dapat bekerjasama dengan konselor sekolah dalam proses pembelajaran. Adanya keterbatasan keterbatasan dari kedua belah pihak (guru dan konselor) menuntut adanya kerjasama tersebut. Kerjasama yang baik antara guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran akan berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yang pada giliran berikutnya dapat meningkatkan kualitas kelulusan. Kerjasama yang baik antar keduanya salah satunya dapat ditandai dengan saling melakukan komunikasi untuk membahas kondisi siswa, Guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran diharapkan dapat memberikan informasi, saling membantu tugas masing-masing sehingga terjalin kerjasama yang harmonis dalam

upaya membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Maka itu Guru Bimbingan dan Konseling seyogyanya melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran sehingga guru mata pelajaran dapat berpartisipasi penuh dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling. Partisipasi guru mata pelajaran merupakan salah satu kunci sukses dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Hal ini dikarenakan guru mata pelajaran memiliki kelebihan dalam hal intensitas pertemuan dengan siswa. Guru mata pelajaran sebagai pihak yang lebih sering kontak dengan siswa merupakan tenaga profesional yang berperan dalam proses belajar mengajar dan membantu dari sisi materi pelajaran, sedangkan guru Bimbingan dan Konseling sebagai tenaga profesional yang membantu siswa dari proses psikologis yang dapat memberikan pengaruh untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam perwujudan diri siswa yang lebih baik. Namun, masih banyak guru mata pelajaran yang kurang optimal dalam berpartisipasi karena banyak guru mata pelajaran yang belum menyadari peran, tugas dan tanggung jawabnya dalam bimbingan dan konseling. Partisipasi yang kurang akan menghambat pelayanan bimbingan dan konseling, seperti pengumpulan informasi mengenai siswa dikelas dalam proses identifikasi siswa yang membutuhkan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling.

Kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran merupakan nilai positif dalam pelayanan dalam suatu organisasi atau sekolah. Hubungan kerjasama kerjasama antara guru bimbingan dan konseling tentunya terdapat hal hal yang mendukung ataupun yang menjadi penghambat masing masing pihak untuk menjalin kerjasama yang efektif.

Ada beberapa hal-hal yang dapat mengganggu kerja sama kelompok antara lain Ada pihak yang selalu bersikap menyerahkan pekerjaan kepada orang lain dan tidak bersedia bertanggung jawab, Ada pihak yang yang bersedia menampung semua kerjaan meskipun jelas tidak mampu mengerjakan, Tidak bersedia memberikan sebagian dari kemampuannya untuk membantu pihak lain, atau memberi bantuan tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh pihak lain, hanya tekun dengan pekerjaannya sendiri, Cepat puas dengan hasil pekerjaannya sendiri, sehingga tidak memperhatikan dan tidak menaruh perhatian pada pihak lain

yang masih bekerja, Menutup diri dan bersikap maha tahu serta tidak percaya kemampuan orang lain, sehingga tidak mau minta pendapat atau bantuan pihak lain

Sehingga dalam membangun kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran diperlukan keterbukaan atau transparansi. Dan untuk menciptakan keterbukaan diperlukan kemauan dan kemampuan setiap pihak yang bekerjasama yakni guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran untuk berkomunikasi. Berkomunikasi tidak hanya sekedar berbicara, tetapi bagaimana seseorang atau komunikator mampu mengeluarkan pendapat atau jalan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mau dan mampu menerima pendapatnya. Selain itu, dalam proses komunikasi, perlu diperhatikan karakter masing masing pihak supaya tidak menimbulkan kesalah pahaman.

Oleh karena itu diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat menjalin hubungan kerjasama yang baik agar pelayanan bimbingan dan konseling disekolah dapat berjalan dengan baik.

Hasil observasi di SMK Negeri 3 Metro didapatkan :

1. Guru mata pelajaran memberikan informasi kepada guru bimbingan dan konseling tentang kondisi siswa dikelas, hal ini sangat membantu guru bimbingan dan konseling mengidentifikasi kebutuhan siswa dan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan siswa dikelas.
2. Guru mata pelajaran juga memberikan pengarahan kepada siswa/i yang memiliki permasalahan untuk bisa berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa telah terjadi kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran.
3. Terdapat juga guru mata pelajaran yang merangkap dengan kepala jurusan yang membela siswanya yang melakukan tindakan insidipliner

Berdasarkan hasil pra-survey yang telah diperoleh, menunjukkan bahwa guru mata pelajaran sudah cukup memahami peran, tugas dan tanggung jawabnya dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling. Sehingga kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran telah berjalan dengan cuku baik. Tetapi masih

ada guru mata pelajaran yang kurang memberikan informasi atau menutup-nutupi mengenai siswa yang melakukan tindakan insidipliner dikelas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor pendukung kerjasama guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran kelas x dalam pelayanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 3 Metro.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Tohirin, 2012:2) "Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati." Selanjutnya menurut Moleong (2009:5) mengemukakan bahwa "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan pendekatan dan jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jadi prosedur penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya.

Variabel bebas adalah faktor-faktor pendukung kerjasama, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data. Dengan kata lain peneliti menjadi instrumen kunci penelitian tersebut. Menurut Sugiono (2009:222) "Peneliti kualitatif adalah human Istrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya".

Berdasar pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa peneliti menjadi instrumen dalam penelitiannya sendiri. Kehadiran peneliti merupakan, salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Maka diperlukan keterlibatan dan penghayatan peneliti terhadap subyek penelitian karena peneliti merupakan perencana, pelaksana, Pengolah data serta akan menyimpulkan hasil penelitiannya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian dengan menggunakan instrumen bantu yaitu pedoman wawancara dan alat tulis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data ssekunder yaitu data yang diperoleh langsung yang peneliti dapatkan dari guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran dan pihak-pihak yang terkait dan yang dapat menjadi sumber informasi yang didukung dengan data sekunder yang telah peneliti dapatkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikann informasi di lokasi penelitian.

Pada bagian pendahuluan dikemukakan bahwa banyak ahli mengemukakan tahapan penelitian secara berbeda-beda. Namun setidaknya dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu yang mengemukakan berdasarkan langkah fisik(operasional lapangan/pragmataris) yang ditempuh dan berdasarkan langkah kerja fikir (kerangka pikir/ paradigma) penelitian kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian kemudian diperoleh data penelitian serta diperoleh temuan penelitian, maka selanjutnya pada bab ini akan dilakukan lebih lanjut terkait temuan penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pembahasan temuan penelitian tentang faktor-faktor pendukung kerjasama guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling peserta didik di SMK Negeri 3 Metro adalah sebagai berikut:

Faktor-faktor pendukung Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 3 Metro

Menjalin Kerjasama oleh guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran merupakan bentuk kordinasi untuk memperlancar kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling disekolah.. oleh karena itu guru bimbingan dan konseling sebaiknya menjalin kerjasama dalam pelayanan bimbingan dan konseling. kerjasama merupakan salah satu kunci sukses pelayanan bimbingan dan konseling karena guru mata pelajaran memiliki peran yang besar dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Maka hasil dari temuan penelitian adalah sebagai berikut:

Guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran mempunyai kesadaran tentang kemampuan dirinya sendiri dan orang lain.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling sangat membutuhkan partisipasi oleh guru mata pelajaran demi kelancaran pelayanan. Oleh karena itu guru Bimbingan dan Konseling harus bekerja sama dengan guru mata pelajaran. Dalam menjalin kerjasama guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran menyadari bahwa kemampuan masing masing membutuhkan kemampuan dari pihak lain, guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran akan merasa saling membutuhkan. Tentunya ini merupakan bentuk kesadaran dalam diri bahwasannya kemampuan yang dimiliki membutuhkan kemampuan orang lain. Seperti yang diungkapkan Wibowo & langgeng (2006:32) "Timbulnya kerjasama didasari akan adanya persamaan kepentingan diantara sebuah kelompok". Guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran menyadari bahwa dalam pelayanan bimbingan dan konseling, guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran memiliki persamaan kepentingan dan menyadari akan kemampuannya masing masing.

Menurut Warsihna (2011:6) "Tujuan dari tim harus jelas dan dimengerti oleh setiap anggotanya. Di mana, anggota tim harus bersedia untuk menghapus ego diri masing-masing, lalu secara cerdas memainkan peran dan agenda tim yang sesuai dengan visi tim"

Dari pendapat di atas bahwa guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran menyadari bahwa kemampuan masing-masing membutuhkan kemampuan pihak lain dalam kerja sama dalam penyelesaian masalah. Seperti apabila guru mata pelajaran tidak sanggup untuk mengatasi perilaku peserta didik yang sudah diluar

batas kemampuannya maka guru mata pelajaranpun melakukan kerjasama dengan guru bimbingan dan konseling untuk melakukan pelayanan yang lebih intens terhadap peserta didik tersebut. Dengan dilakukan hal yang demikian maka program pelayanan Bimbingan dan Konseling disekolah akan berjalan dengan baik.

Guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran menyadari bahwa dalam menangani masalah siswa harus diketahui latar belakang masalahnya agar dapat segera diselesaikan.

Tujuan melakukan kerjasama yakni agar lebih mudah mencapai hal yang diinginkan. Kerjasama guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran tentunya akan mempermudah masing-masing pihak untuk lebih jelas dalam mengetahui masalah yang dihadapi karena masing-masing pihak akan berbagi informasi yang dimiliki dalam masalah tersebut. Seperti yang diungkap Idris Agus (dalam Roza Fitri, 2011:21) guru Bimbingan dan Konseling diharapkan selalu berkonsultasi tentang keadaan atau kondisi siswa terutama dengan guru mata pelajaran". Guru Bimbingan dan Konseling serta guru mata pelajaran yang bekerja sama akan lebih mudah Mengetahui masalah yang timbul karena baik dari guru Bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran akan sama sama saling berkonsultasi mengenai masalah yang dihadapi.

"Di mana keyakinan seorang pendidik atau pengajar akan potensi manusia dan kemampuan semua peserta didik untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan" (Maryanti:2007). Guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran sama sama meyakini bahwasannya setiap peserta didik mempunyai potensi tersendiri yang harus diketahui dahulu agar dapat diberikan pengarahan sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan maksimal.

Dari pendapat di atas bahwa guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran saling berbagi informasi mengenai latar belakang masalah yang timbul. Dengan demikian guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran akan memahami bagaimana masalah tersebut dan mencari solusi.

Guru Bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran berkomunikasi secara intens mengenai perkembangan siswa.

Dikarenakan kerja sama didasarkan atas kepentingan kedua pihak, maka dalam kerjasama usaha harus ada komunikasi yang terbuka antara guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran. Menurut Satir (Ibrahim, 2010:83) dalam “komunikasi adalah dua orang yang saling memberi dan menerima makna-makna”

Menurut Parwito (2007:2) “komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seorang individu dan individu lain di mana lambang lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang lambang bahasa”.

Komunikasi kedua pihak sangat penting mengingat dalam usaha pelayanan bimbingan dan konseling memerlukan banyak informasi untuk menunjang kepentingan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kerjasama, guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran saling bertukar pikiran mengenai hal hal yang insidental ataupun dalam hal perencanaan pembelajaran dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam komunikasi juga perlu adanya tutur kata yang tidak menyinggung dari lawan bicara sehingga informasi benar-benar dapat diterima dengan baik.

Dari pendapat diatas bahwa guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran melakukan komunikasi secara intens, guru bimbingan dan konseling melakukan komunikasi dengan guru mata pelajaran terkait perilaku peserta didik ketika dikelas dan sebaliknya guru mata pelajaran melakukan komunikasi dengan guru bimbingan dan konseling terkait latar belakang peserta didik yang dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling. Dalam menjalin komunikasi guru Bimbingan dan Konseling atau guru mata pelajaran menyampaikan dengan tutur bahasa yang bagus sehingga informasi dapat diterima tanpa menyinggung perasaan lawan bicara. Dengan melakukan hal tersebut maka akan terjalin kerjasama yang optimal dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik

Guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran saling mengerti kondisi dari masing-masing pihak.

Kerjasama yang terjalin antara guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran akan berjalan dengan lancar dikarenakan masing masing pihak sama sama mengerti dengan kondisi atau keadaan masing masing pihak.

Menurut Baron & Byane (2000) “Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain”. Oleh karena itu, Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling membutuhkan informasi dari guru mata pelajaran dan guru mata pelajaran membutuhkan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengkonsultasikan masalah siswa. Kedua pihak memahami akan bagaimana tugas masing masing sehingga guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran akan sama-sama mengerti dengan kesulitan masing masing.

Menurut Menurut Setiyanti (2012) “Supaya saling ketergantungan ini dapat terjalin dengan baik, maka diperlukan pemeliharaan tingkat hubungan yang lebih harmonis, kondusif dan lebih matang”. Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran sama sama saling mengerti akan kondisi dan kesulitan yang dihadapi oleh masing-masing pihak sehingga guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran sama sama saling memiliki rasa ketergantungan satu sama lain.

Dari pendapat di atas bahwa guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran saling mengerti bagaimana kondisi dan kebutuhan yang diperlukan guna menunjang kerjasama yang terjalin oleh keduanya. Guru bimbingan dan konseling mengerti dengan kesulitan yang dialami guru mata pelajaran dan guru mata pelajaran mengerti dengan kondisi atau kesulitan guru Bimbingan dan Konseling.

Guru Bimbingan dan Konseling melakukan pengarahan kepada guru mata pelajaran dalam kerjasama

Kerjasama yang dijalin antar guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran dapat terjadi konflik didalamnya. Untuk menghindari hal tersebut maka harus adanya pengaturan atau pengarahan dari masing masing pihak. Dalam konteks ini guru bimbingan selaku pelaku utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling memberikan pengarahan kepada guru mata pelajaran agar guru mata pelajaran lebih mengerti dengan tugas dan tanggung jawabnya terkait kerjasamnaya dengan guru

Bimbingan dan Konseling. Sehingga guru mata pelajaran akan lebih aktif dalam pelayanan bimbingan dan konseling dalam bentuk kerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling.

Menurut Warsihna (2011:6) "Setiap anggota harus ditempatkan dalam tim, di posisi yang sesuai dengan potensi mereka, agar mereka dapat memberikan nilai tambah kepada tim. Sebab, saat anggota tim berada di tempat yang sesuai dengan potensi dan keterampilan mereka, maka mereka akan memberikan hal-hal terbaik buat keberhasilan tim". Guru bimbingan dan konseling sebagai pelaku utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling memberikan informasi tugas, peran dan tanggung jawab kepada guru mata pelajaran agar guru mata pelajaran dapat memahami dan memberikan kontribusinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Menurut Juntika (2012:55) adapun pentingnya pengarahan dalam program bimbingan dan konseling ialah sebagai berikut :

1. Untuk menciptakan suatu kordinasi dan komunikasi dengan seluruh staf bimbingan yang ada
2. Untuk mendorong staf bimbingan dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan
3. Memungkinkan kelancaran dan efektifitas pelaksanaan program yang telah drenanakan.

Dari pendapat di atas bahwa guru bimbingan dan konseling memberikan pengarahan kepada guru mata pelajaran terkait bagaimana cara mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik. Selain itu agar guru mata pelajaran lebih paham mengenai tugas dan tanggung jawabnya untuk tercapainya tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Sebab peran guru mata pelajaran sangat penting ketika terjadinya kerjasama dalam pelayanan Bimbingan Konseling tersebut.

Guru bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran bersikap terbuka dan percaya terhadap masing masing pihak.

Dalam kegiatan kerjasama sikap terbuka dan percaya menjadi modal yang penting dalam suatu hubungan. Keterbukaan hampir mirip dengan masalah komunikasi yang baik, karena tanpa adanya keterbukaan maka komunikasi pun akan

terhambat. Menurut Supratiknya (1995) “kepercayaan diperlukan agar suatu relasi tumbuh dan berkembang”.

Selain itu, menurut Robbins & Jugde (2008:97) “kepercayaan adalah ekspektasi atau pengharapan positif bahwa orang lain tidak akan bertindak (melalui kata-kata, tindakan, dan kebijakan) secara oportunistik”

Guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran sama sama saling menampilkan sikap terbuka dan percaya. Dengan menampilkan sikap terbuka tersebut maka masing-masing pihak akan lebih mudah untuk mengenali dan berinteraksi satu dengan yang lain.

Dari pendapat diatas bahwa guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran sama sama saling terbuka dalam memberikan informasi dalam menunjang pelayanan bimbingan dan konseling. Guru Bimbingan dan Konseling menerima informasi yang didapatkan dari guru mata pelajaran dan begitupun sebaliknya, keduanya memaparkan permasalahan yang tengah dihadapi peserta didik secara detail dari yang bersifat umum sampai hal-hal yang mungkin perlu untuk dipaparkan. Namun keduanya harus merahasiakan hal yang tidak perlu orang banyak mengetahuinya dan juga harus saling percaya dengan informasi yang diterima oleh masing masing pihak agar kerjasama dapat berjalan dengan baik.

Guru Bimbingan dan Konseling melibatkan wali kelas dalam kerjasama dengan guru mata pelajaran.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling akan berjalan dengan baik apabila guru Bimbingan dan Konseling dan semua pihak sekolah dapat memahami peranannya dalam bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling melibatkan wali kelas dalam pelayanan bimbingan dan konseling karena wali kelas juga mempunyai tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa. Menurut Juntika (2009:49) wali kelas sebagai mitra konselor juga memiliki tugas-tugas bimbingan, yaitu:

- a. Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling yang menjadi tanggung jawabnya;

- b. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggungjawabnya, untuk mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling;
- c. Memberikan informasi tentang keadaan siswa kepada guru pembimbing untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling;
- d. Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang siswa yang perlu diperhatikan secara khusus dalam belajarnya;
- e. Ikut serta dalam konferensi kasus

Hal serupa juga disampaikan oleh Menurut Sukardi (2008:60) “Wali kelas merupakan guru yang diberi tugas khusus di samping mengajar untuk mengelola satu kelas siswa tertentu dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan dan konseling di kelasnya.”

Dari pendapat di atas bahwa keterlibatan wali kelas dalam kerjasama guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling sangat membantu terjalannya kerjasama tersebut. Sebab wali kelas adalah guru yang paham bagaimana kebiasaan peserta didik dan perilaku peserta didik ketika disekolah. Wali kelaslah yang lebih sering melakukan komunikasi dengan peserta didik, yang merekap nilai keseluruhan peserta didik dan Wali kelas juga merupakan wali dari murid bagi peserta didik ketika disekolah. Sehingga banyak keluhan-keluhan yang dimiliki oleh guru mata pelajaran yang di laporkan kepada wali kelas. Dengan demikian guru bimbingan dan konseling selalu melibatkan wali kelas untuk mendapatkan informasi dan juga data peserta didik yang dikeluhkan oleh guru mata pelajaran. Sehingga mempermudah guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling.

D. Simpulan

Setelah melakukan semua tahapan penelitian dari pengumpulan data, analisis, pemaparan data sampai dengan pembahasan terhadap semua informasi penelitian yang sesuai dengan variabel penelitian dan fokus penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu faktor-faktor pendukung Kerjasama guru Bimbingan dan Konseling

dengan guru mata pelajaran dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan hal-hal yang dapat mendukung terjalinnya kerjasama antara guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran. Beberapa hal tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran mempunyai kesadaran tentang kemampuan dirinya sendiri dan orang lain.
- b. Guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran menyadari bahwa dalam menangani masalah siswa harus diketahui latar belakang masalahnya agar dapat segera diselesaikan.
- c. Guru Bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran berkomunikasi secara intens mengenai perkembangan siswa.
- d. Guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran membutuhkan pengertian dari masing masing pihak.
- e. Guru Bimbingan dan Konseling melakukan pengarahan kepada guru mata pelajaran dalam kerjasama
- f. Guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran bersikap terbuka dan percaya terhadap masing masing pihak.
- g. Guru bimbingan dan konseling melibatkan wali kelas dalam kerjasama dengan guru mata pelajaran.

E. Daftar Pustaka

- Achmad, J.N. 2009. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Afifuddin. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawir, B.U . 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers
- Azwar, S. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daryanto. 2013. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: PPB FIP UPI.
- Depdiknas. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*
- Elfiky,I. 2010. *Terapi komunikasi efektif*. Jakarta: hikmah(PT mizan publika)

- Hadi, S. 2000. *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Andi
- Hikmawati, F. 2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
- Jakarta: Depdiknas
- Jugde, R. 2008. *perilaku organisasi*. Jakarta: salemba empat
- Karwono & Mularsih, H. 2010. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Ciputat: Cerdas Jaya
- Langgeng, W. 2018. *ilmu pengetahuan sosial sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Lesmana, J. M. 2007. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UPI Press
- Lexy, M.J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- M. Walid Mudri1. Jurnal Falasifa. Vol. 1 No. 1 Maret 2010: <https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/m-walid-mudri-kompetensi-dan-peranan-guru-dalam-pembelajaran.pdf>. peran guru dalam proses pembelajaran: akses tanggal 5 maret 2018. online
- Mahamit, S. 2006. *Tahapan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maryati. 2007. *Peran Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar (Pelatihan Jardiknas)*
- Mugiarso, H, dkk. 2009. *Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Semarang: UNNES Presss
- Mugiarso, H, dkk. 2010. *Bimbingan dan konseling*. Semarang: Universitas
- Muhaimin, A. A. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indoneia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Negeri Semarang Press.
- Parwito. 2008. *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta
- Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi. Jakarta: Depdiknas
- Prayitno, A. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 2003. *Pedoman Khusus BK*. Jakarta: Depdiknas
- Sagala. 2000. *Adminstrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: CV Alfabeta.
- Salahudin, A. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Pustaka Setia.
- Setiyanti, S. W. Jurnal STIE Semarang, vol 4, no 3, Edisi Oktober 2012 (ISSN : 2252-7826): akses tanggal 5 Oktober 2018. Online
- Sofyan, W.S.. 2011. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono.2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, D. K. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT.Bina Aksara
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suprayogo, I. 2004. *Metode Penelitian Sosial Cetakan Pertama*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Supriatna, M. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Usman, M. U. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Warsihna. 2008. *Modul pelatihan budaya kerja & kerjasama tim*: kemdikbud
- Zain, B. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan
- Zainal, A. 2012. *ikhtisar bimbingan dan konseling*. Bandung: Margahayu Permai